

Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye dan Novel 86 Karya Okky Madasari serta Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Halimatussa'diah¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Hanna Sundari²⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Zaenal Arifin

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

ima200609@gmail.com¹⁾, hanna.sundari@unindra.ac.id²⁾

Abstract

Currently there has been moral degradation in the younger generation due to the influence of misuse of technology, promiscuity, hedonistic lifestyles and so on. This moral degradation has many negative impacts, resulting in the low quality of Indonesia's young generation. One solution to overcome and anticipate this is to instill moral and social values in the young generation who are still in high school through novels as stated in the Merdeka curriculum syllabus. This research aims to analyze the moral values and social values contained in the novel Tere Liye's Tere Liye's Tere Liye and the novel 86 by Okky Madasari, as well as to find out the implications for Indonesian language learning. This research uses a qualitative descriptive research method. The research results showed that there were 37 moral value quotes in the novel Tere Liye's Tere Liye, Tere Liye's Tere Liye, and 30 moral value quotes in the novel 86. Madasari. Apart from that, 27 social value quotes were also found in the novel Tere Liye's Tere Liye, Tere Liye's Tere Liye, and 22 social value quotes in the novel 86.

Keywords: moral values, social values, novel

Abstrak

Saat ini telah terjadi degradasi moral pada generasi muda akibat pengaruh penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, gaya hidup hedon dan lain sebagainya. Degradasi moral ini menimbulkan banyak dampak negatif sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas generasi muda Indonesia. Salah satu solusi untuk mengatasi dan mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan nilai sosial terhadap generasi muda yang masih duduk dibangku SMA melalui novel seperti yang tertera dalam silabus kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *86* karya Okky Madasari, serta untuk mengetahui bagaimana implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ada 37 kutipan nilai moral di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dan 30 kutipan nilai moral di dalam novel *86* karya Okky Madasari. Selain itu ditemukan juga nilai sosial sebanyak 27 kutipan atau di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye serta 22 kutipan nilai sosial dalam novel *86* karya Okky Madasari.

Kata kunci: nilai moral, nilai sosial, novel

PENDAHULUAN



Indonesia saat ini tidak dalam kondisi baik-baik saja. Terpuruknya bangsa Indonesia saat ini bukan hanya karena krisis ekonomi saja namun juga karena krisis moral. Maraknya korupsi, nepotisme, kolusi yang menyebabkan ambruknya sektor ekonomi diikuti dengan maraknya tindakan-tindakan yang menunjukkan degradasi moral yang merajalela seperti perkelahian, perusakan, perkosaan, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, sex bebas bahkan pembunuhan yang sungguh sangat memprihatinkan.

Perkembangan teknologi di abad 21 yang pesat mempengaruhi gaya hidup masyarakat, terutama remaja. Cara-cara konvensional mulai ditinggalkan dan masyarakat beralih pada pola gaya hidup yang moderen. Gaya hidup modern ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya kontribusi aktif pada dunia ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban dan lain sebagainya. Sementara dampak negatifnya terlihat pula pada tingkat kejahatan dan tindakan amoral yang dilakukan oleh para remaja dan mengakibatkan degradasi moral yang sangat tinggi. Remaja terlena dengan kemajuan teknologi terutama telepon genggam dan internet. Mereka menganggap dunia maya adalah dunia nyata sehingga kurang peduli batasan dan lingkungan sekitarnya. Kemajuan teknologi yang terkoneksi dengan jaringan komunikasi internasional yang luas, membuat remaja lupa akan batas-batas yang diajarkan agama dan budaya. Pergaulan remaja sangat memprihatinkan karena terpengaruh dan meniru gaya hidup dari film atau sosial media yang sama sekali tidak mendidik namun viral dan menjadi panutan. Ketika pergaulan ini menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri atau lingkungan, akan menimbulkan permasalahan emosional berupa konflik internal, frustrasi maupun konflik eksternal. Untuk menyelesaikan masalah ini, para remaja cenderung menyelesaikan masalah dengan melakukan berbagai tindak kejahatan dan amoral, seperti penggunaan obat terlarang, mengambil hak milik orang lain, pencurian, penganiayaan, pembunuhan, sex bebas dan lain sebagainya.

Destryawan dalam Setyoningsih (2018:12) mengungkapkan bahwa Komisi Pelindungan Anak (KPAI) mencatat pada tahun 2017 terdapat 22 laporan kasus yang diterima termasuk diantaranya adalah adanya 27 % atau 1,6 juta anak menjadi pengedar narkoba.

Data Kemenkes RI tahun 2015, usia 15-27 tahun adalah proporsi terbesar pacaran untuk pertama kali. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun telah berpacaran saat usia mereka di bawah 15 tahun. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan hubungan seks dibandingkan perempuan (Setyoningsih, 2018:12).

Seks bebas yang dilakukan remaja di Indonesia semakin memprihatinkan. Lazuardi dalam Setyoningsih (2018:12) mengungkapkan data Ind Police Watch (IPW) pada Januari 2017, ada 179 bayi yang dibuang di jalanan, diantaranya 79 bayi tewas, 10 masih bentuk janin dan 89 berhasil diselamatkan. Realita di lapangan ini sungguh miris. Di saat pesatnya teknologi dan tingginya pendidikan seseorang, tingkat kejahatan semakin tinggi.

Wahyudi & Winardi dalam Ranoz Enzely, dkk (2024 : 45) mengungkapkan data dari World Health Organization (WHO), setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan anak-anak muda usia 12-29 tahun. Sebanyak 84%

melibatkan remaja laki-laki dan angka kejahatan tertinggi ada pada usia 15-19 tahun. Data kenakalan remaja di Indonesia pun dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data KPAI di dalam Ranoz Enzely, dkk (2024:45), sepanjang tahun 2022, terdapat 502 kasus anak korban kekerasan fisik dan atau psikis atau tertinggi kedua setelah kasus anak menjadi korban kekerasan seksual (834 kasus). Sementara itu data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Ranoz, Enzely dkk (2024:46), pada tahun 2018 jumlah kenakalan remaja di Indonesia mencapai 10549 kasus, pada tahun 2019 mencapai 11685 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 12944 kasus. Kenakalan remaja ini meningkat 10% tiap tahun. Kasus-kasus kenakalan remaja ini meliputi pencurian, pergaulan bebas, narkoba dan perkelahian

Di Indonesia, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013-2016. Kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba (Bangun, 2023 : 62)

Kenakalan-kenakalan remaja yang dulu dimaklumi dan dianggap lumrah saat ini semakin memprihatinkan karena kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja saat ini cenderung sudah bergeser nilainya. Dari kenakalan yang sifatnya iseng atau usil yang tidak berdampak buruk terhadap orang lain berubah pada bentuk kenakalan-kenakalan yang menjurus pada kriminalitas yang memprihatinkan dan meresahkan masyarakat karena bersifat merugikan dan mengancam keselamatan, seperti mencuri, tawuran dan pembegalan menggunakan senjata tajam, pemerkosaan bahkan pembunuhan.

Penyimpangan perilaku dan akhlak juga nampak pada anak-anak di kalangan pelajar. Seringkali kita menemukan anak-anak dari usia SD hingga SMA tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahasa yang digunakan selalu disertai dengan kata-kata kotor seperti kata umpatan atau bahkan nama-nama hewan. Dunia premanisme, penyalahgunaan narkoba dan bully pun sudah marak di kalangan anak-anak sekolah.

Tentunya hal-hal di atas sangat memprihatinkan. Dan kita tentunya bisa membayangkan apa jadinya bangsa Indonesia ke depannya di tangan generasi muda yang memiliki degradasi akhlak seperti ini.

Fenomenda degradasi akhlak ini mencuatkan kritik pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan telah melupakan dan menjauh dari tujuan utama pendidikan yang tertulis dalam UUD 1945 bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UUSPN No 20 Th 2003 Bab II Pasal 3)

Dunia pendidikan kita lebih fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Zubaedi (2012 : 2)

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (affective domain) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat, maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang ia ketahui

Pendidikan nilai merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Pendidikan nilai mencakup budi pekerti dan nilai moral. Peserta didik yang mengalami ketidakseimbangan antara pengetahuan dengan nilai, akan menjadi karakter yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, ia akan mudah terjerumus dalam praktik pelanggaran moral dan sosial karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku belum kokoh.

Pada umumnya nilai moral selalu dikaitkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Namun sesungguhnya, pandangan ini kurang tepat. Pendidikan nilai-nilai bisa dikaitkan dalam semua mata pelajaran dan bisa dilakukan setiap hari di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA hingga ke perguruan tinggi.

Tamsil yang tepat untuk menggambarkan pendidikan nilai dalam proses pendidikan adalah gambaran tubuh dan darah (Aeni, 2018:16). Pendidikan adalah tubuh sedangkan nilai-nilai adalah darahnya. Darah itu harus ada di seluruh tubuh dan ia senantiasa mengalir membawa sari-sari makanan yang diperlukan organ-organ tubuh lainnya dan mengeluarkan zat-zat yang tidak dibutuhkan.

Oleh karena itu, idealnya pendidikan harus ada pada seluruh mata pelajaran yang diprogramkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Dan hal itu tersirat diajarkan dalam setiap transaksi pembelajaran bukan dalam termin atau sesi-sesi khusus. Oleh karenanya, setiap guru mata pelajaran perlu memahami muatan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan. Dan kisaran waktunya cukup banyak dibandingkan beberapa pelajaran umum lainnya yaitu 4 jam /minggu. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia kurikulum Kemdikbud untuk Fase A- Fase F (untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/MAK/Program Paket C) tertulis :

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

1. Akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. Sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. Kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. Kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. Kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
7. Kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan

Jadi dalam kurikulum, tujuan pertama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan akhlak yang mulia. Sudah semestinya dalam setiap modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan guru kepada siswa, terselip nilai-nilai yang bisa membangun moral dan akhlak siswa.

Nilai - nilai dalam pelajaran bahasa Indonesia bisa diselipkan di materi-materi sastra seperti puisi baru, puisi lama, cerpen ataupun novel dengan menggunakan metode pembelajaran yang bisa disesuaikan oleh guru yang bersangkutan.

Pembacaan dan pembelajaran sastra bermuara pada afeksi, bukan kognisi. Aspek afektif (sikap) itu sering dikaitkan dengan menyukai dan bahkan mencintai sastra. Sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan daripada mengajarkan dalam pengertian kognitif (Nurdiyanto, 2013:432).

Sastra mengandung dan mencerminkan sikap hidup masyarakat sehingga ketika menikmati sebuah karya sastra, pembaca dilibatkan dalam berbagai aspek yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal. Umumnya, seseorang akan mengalami perubahan dalam memandang sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya setelah menikmati sebuah karya sastra.

Aminuddin (2015:62) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Apresiasi Karya Sastra mengungkapkan manfaat sastra: (1) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, dan (2) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

Senada dengan Aminuddin, Surastina dalam Pembelajaran Karya Sastra (2009:24) mengatakan karya sastra dapat membuat pembaca (a) berpikir analitis, sintesis, holistik, komprehensif (b) melatih kepekaan batin/indera untuk menangkap makna tersurat maupun tersirat (c) membaca dapat melatih mengonsep, menceritakan / mencipta, menyumbangkan sesuatu untuk orang lain. (d). sastra mendorong timbulnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (e) sastra dapat menjadi pembinaan moral (f). Sastra dapat memotivasi ilmuwan untuk menciptakan / menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi baru, dan (g). Sastra dapat dijadikan sarana dalam pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu, ditengah gempuran dan masifnya pengaruh buruk ke dalam kehidupan peserta didik, baik itu dari teknologi, lingkungan atau ketidaktahuannya sendiri, perlu kiranya sastra mengambil peranan menanam dan menumbuhkan nilai-nilai ke dalam karakter anak sehingga hal-hal buruk dapat ditepis dan pada akhirnya kenakalan-kenakalan remaja ini terus dapat merosot tajam atau bahkan hilang, berubah menjadi kebaikan-kebaikan yang ditebarkan peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

METODE

Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penulisan kualitatif deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penulisan, dalam hal ini novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *86* karya Oky Madasari, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (nawawi dalam Siswanto, 2014:56). Penulisan ini bersifat dinamis dan tidak menggunakan lokasi khusus sebagai tempat penulisan dan dilakukan selama terdapat sumber data dan bahan teori acuan yang mendukungnya.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2009:3) didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data dalam tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Melalui metode ini diharapkan penulis mampu untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan status subjek atau objek (orang, lembaga, atau komunitas), dan lain-lain lengkap dan menyeluruh.

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada analisis isi penulisan. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan dan menjelaskan nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *86* karya Oky Madasari. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat data berupa kata-kata atau kalimat di dalam sumber.

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode baca, simak dan catat. Pengumpulan data simak ini dilakukan penulis dengan cara membaca dan menyimak berulang-ulang dan seksama untuk mencari kalimat-kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral dan nilai sosial. Untuk teknik catat, penulis mencatat atau mengutip kalimat-kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral dan nilai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Nilai Moral dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye

a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

1. Keluarga itu pasti tahu kejadian tersebut. Pekerja tambang yang membawa amplop untuk menyumpal seluruh kampung jelas diperintah. Apakah mereka tidak sedih membayangkan Badrun tenggelam di lubang bekas tambang mereka? (Hal.39)

Kutipan dalam novel ini termasuk ke dalam aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu **nilai tanggung jawab**.

2. Salah satu rekan suaminya mengadu, jika suaminya selingkuh. Itulah kenapa suaminya sering dinas luar dan membutuhkan banyak uang untuk melancarkan perselingkuhannya (hal.93).

Kutipan dalam novel di atas berkaitan dengan **nilai kejujuran**.



3. Tidak hanya satu, tahun itu, dua kasus lain beruntun, bayi-bayi terlahir cacat. Tiga-tiganya meninggal setelah dilahirkan. Situasi benar-benar serius. Saham Kemarahan penduduk tiba pada puncaknya. Mereka tidak peduli jika tentara membawa senjata. Mereka akan melawan. Biarlah hancur lebur semuanya. (hal.118)

Kutipan dalam novel ini termasuk ke dalam aspek **nilai keberanian**

4. “Semua bisa dibeli di dunia.” Ibu Sri menjawab,”Kalian seharusnya lebih dari tahu kasus Enron, perusahaan energi raksasa bernilai seribu triliun rupiah. Mereka bisa menyuap kantor auditor terbesar di dunia, Arthur Andersen, agar memoles laporan keuangan. Tidak terbayangkan, kantor auditor dengan reputasi mengagumkan mau melakukannya. Hampir semua kebangkrutan besar melibatkan pihak independen yang bersedia (hal.140).

Kutipan novel di atas termasuk nilai moral aspek **kejujuran**.

5. Dan dia mulai bermain seperti itu. Mengejar kok kemana pun dengan riang, jatuh bangun tertawa. Memuji takzim ke wasit dan penjaga garis saat keputusan merugikannya. Pun melambaikan tangan, ikut bersorak-sorak bersama penonton. (hal.143).

Kutipan novel di atas mengandung nilai moral aspek **semangat dan pantang menyerah**.

6. Meskipun Bapak mereka punya buruh menggarap lahan seluas itu, dia tetap mengajak anak-anaknya bekerja di sawah agar mereka tumbuh jadi petani yang sama baiknya. (hal.152).

Kutipan di atas mengandung nilai **tanggung jawab**.

7. “Keluarga kita sudah ratusan tahun tinggal di sini. Itu kuburan eyang dari syang kakungmu. Itu kuburan dari saudara-saudaranya. Mereka dulu pernah ikut perang gerilya melawan penjajah, tinggal di gua-gua” (hal.154)

Kutipan di atas mengandung nilai moral aspek **keberanian**.

8. “Aku berjanji sungguh-sungguh, Bu. Kita akan melanjutkan tradisi, budaya kampung. Aku akan mengajarkan anak-anakku tentang leluhurnya, garis silsilah keluarga kita hingga pangeran dan pasukannya.” (hal.208)

Kutipan di atas mengandung nilai **tanggung jawab**.

9. “Empat tahun menggarap lahan itu, mereka berhasil menyulapnya menjadi hamparan sawah subur.” (hal.218)

Kutipan di atas mengandung **nilai semangat dan pantang menyerah**.

10. Satu tahun berlalu, Freddy terus giat bekerja. Dia cukup beruntung, akhirnya diangkat jadi karyawan tetap, sementara banyak teman seasrama, bertahun-tahun statusnya karyawan kontrak (hal.252)

Kutipan novel diatas mengandung nilai **semangat dan pantang menyerah**.

11. Mayor Bacok terus berpindah-pindah penugasan. Dari satu daerah ke daerah lain. Tapi dia selalu menyempatkan pulang, mengurus orangtuanya. (hal.280)

Kutipan di atas mengandung **nilai tanggung jawab**



12. Wajah papanya yang lelah pulang dari kantor kecamatan. Wajah papanya yang diam menatap tagihan SPP anak-anaknya. Wajah papanya yang senantiasa bekerja keras demi anak-anaknya. (hal.282)

Kutipan di atas mengandung **nilai tanggung jawab**.

13. “Setidaknya kita telah berjuang, Dan. Habis-habisan. Satu bulan terakhir ini kalian kurang tidur, bekerja keras mengumpulkan data, informasi, bukti, saksi (hal.304).

Kutipan di atas mengandung **nilai pantang menyerah**.

14. Mereka akan melanjutkan perlawanan. Mereka adalah saksi hidup saat pemukiman kumuh itu dibakar. Tapi kali ini, mereka membutuhkan rencana lebih baik. (hal.343)

Kutipan di atas mengandung **nilai pantang menyerah..**

15. Mereka belajar dengan semangat. Bagai spons, menyerap semua pengetahuan. Mempelajari kasus-kasus menarik terkait konflik penduduk dengan korporasi. (hal.343)

Kutipan di atas mengandung **nilai semangat**.

16. Dia sejak tadi sungguh hendak keluar dari peti, dia tidak takut mati. Dia mau membela kehormatan ibunya. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Karena dia telah berjanji tidak akan keluar. Dalam hidupnya, keluarganya selalu mendidik tentang kehormatan janji. Itu lebih berharga dibanding nyawa. (hal 362)

Kutipan di atas mengandung **nilai keberanian**.

17. Sepuluh tahun melesat, anak itu tumbuh besar. Semangat belajarnya mengagumkan. Entah apa motivasinya. Saat anak-anak seusianya hanya belajar hingga pukul sembilan malam, anak itu sering ditemukan masih membaca buku , latihan soal, hingga pukul satu dini hari. Nilai-nilai sekolahnya bagus.(hal.365)

Kutipan di atas mengandung **nilai semangat**.

18. “Tidak, Mas Rud. Budi menggelengkan kepalanya.”Ini rumah peninggalan Eyang Kakung, ini rumah warisan leluhur. Juga lahan sawah itu. Kita tidak bisa menjualnya.

Kutipan di atas mengandung **nilai ketegasan**.

b. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar

1. Hidupnya hanya mengandalkan kebun itu dan pertolongan tetangga. Sering kali dikirim beras atau makanan dari tetangga (hal.24)

Kutipan di atas menggambarkan hubungan manusia dengan sesama dalam aspek tolong menolong dan berbagi.

2. “Anak itu, kemarin membantuku memperbaiki kandang kambing. Dan dia menolak saat aku hendak memberinya upah” (hal.24)

Kutipan di atas mengandung **nilai tulus dan ikhlas** dalam hubungan sesama.

3. “Benar, kemarin dia membantu membawakan kayu bakar. Dia bantu bawa saja melihatku kesulitan.” (hal.24)

Kutipan di atas mengandung **nilai cinta kasih terhadap sesama**.

4. Pak Kadus menyuruh tetangga memandikan jasad Badrun. (hal.25)

Kutipan novel di atas mengandung **nilai kepedulian sosial**

5. Kesaksian barusan menunjukkan jika keluarga itu sama sekali tidak peduli dengan kerusakan alam yang dibuat. (hal.38)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku yang **tidak memiliki nilai mencintai lingkungan sekitar.**

6. “Sejak kecil, Tuan Liem menghabiskan waktu menanam bakau di pantai-pantai. Entah berapa ribu yang telah ia tanam. Sejak usia enam tahun ia sudah dididik untuk mencintai lingkungan oleh keluarganya (hal.48)

Kutipan di atas **mengandung nilai mencintai lingkungan sekitar.**

7. Dia juga tidak terlalu nyaman bersama teman-teman kakaknya, yang satu dua merokok, sesekali minum bir, dan gaya hidup bebas zaman itu. Dia merasa lebih seru berangkat ke sawah (hal.153)
8. “Buat apa membuka tambang di luar negeri jika di sini potensinya sudah sangat luar biasa? Lagipula kakekku pernah menasehati agar mengutamakan investasi di dalam negeri, lebih bermanfaat bagi bangsa dan negara (hal.314)

Kutipan di atas mengandung **nilai nasionalisme atau cinta terhadap tanah air.**

9. “Ekosistemnya rusak, burung itu terancam punah” (Hal. 237)

Kutipan di atas berkaitan dengan **nilai moral mencintai lingkungan.**

10. “Aku tahu burung ini langka spesial dan itulah yang sedang dilakukan oleh klienku. Mereka menyiapkan kawasan konservasi di pulau lain sekaligus untuk melindungi dan mengembangkan berbagai burung endemik lainnya. Tambang dan lingkungan bisa hidup bersistian. Berjalan beriringan, bukan saling menutu.” (Hal.238)

Kutipan di atas mengandung **nilai mencintai lingkungan.**

11. “Ratusan tahun negara kemana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian kemana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain? Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?.” (hal.104)

Kutipan di atas mengandung **nilai mencintai lingkungan**

12. “Hei, Jalan ini sudah ada sejak 100 tahun yang lalu. Dulu jalan setapak dibuat kakek nenekku. Perusahaan tambang itu datang, mendadak mengaspalnya. Lantas bilang itu jalan mereka? Aku mau kebunku!”

Kutipan di atas mengandung **nilai mencintai lingkungan**

13. Pukul setengah empat, setelah salat Ashar, jasad Badrun dibawa ke pemakaman kampung dengan keranda masjid. (Hal.25)

c. Hubungan manusia dengan Tuhan

1. “Demi Tuhan, aku tidak melakukannya,” (halaman 56).
2. “Doakan saja secepatnya.” (Hal. 231)

Kutipan di atas mengandung nilai moral aspek hubungan seorang manusia dengan Tuhan

d. Nilai kasih sayang / love

1. “Tolong, antarkan makanan ini ke rumah Badrun, Ahmad” (Hal.28).

Kutipan di atas mengandung **nilai sosial aspek kepedulian**.

2. Salah satu rekan suaminya mengadu, jika suaminya selingkuh. Itulah kenapa suaminya sering dinas luar dan membutuhkan banyak uang untuk melancarkan perselingkuhannya (Hal. 93)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial dalam hal **kesetiaan**.

3. “Aku membawakan cumi-cumi untuk Bapak dan ibumu. Jarang-jarang dapat cumi saat melaut.” (Hal.98)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial aspek **kekeluargaan**.

4. “Bu Bidan bilang kau jangan terlalu banyak pikiran, siti.” Toni ikut berdiri di teras menatap perut istrinya yang buncit. (Hal.117)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **kepedulian**.

5. “Berapa kali Ibu membantu melahirkan di sana?”

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **kepedulian**.

6. “Tidak bisa Rud, ini acara penting keluarga. Kamu harus tahu tradisi keluargamu, sejarah, silsilah.”

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **kekeluargaan**.

7. “Besok-besok, giliran Bapak Ibu yang dikuburkan di sini.” Ini adalah kampung nenek moyang kita. kalian akan meneruskan, merawat tradisi, budaya, kehidupan di kampung. Jangan sampai hilang. Jangan sampai dihapus dari sejarah.

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **rasa memiliki**.

8. Budi menantap iba. Dia menggunakan tabungan terakhir untuk membawa ibunya ke rumah sakit di kota provinsi.

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **kepedulian**.

9. Tidak apa. Dia akan menggantikan Badrun. Setidaknya dia bisa membuat nenek Badrun terlihat sehat dan semangat walau hanya beberapa menit” (Hal.30)

Kutipan diatas mengandung nilai sosial aspek **kepedulian**.

10. Aku ingin sekali melihatnya mampus, tapi aku tidak tega. Makanya aku menawarkan kesepakatan agar kami sama-sama selamat. (Hal. 301)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **kepedulian**.

e. Tanggung jawab/responsibility

1. Dari sekian banyak penduduk kampung itu, dialah yang paling terluka. Bertahun-tahun kemudian, merawat nenek Badrun. (Hal.22).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **empati**.

2. Siti menangis terisak, bersimpuh minta maaf kepada ibu dan bapaknya, gagal berumah tangga, membuat kecewa. “Tidak apa Siti, kita selalu bisa belajar dari pengalaman hidup,” bisik bapaknya. (hal. 67)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek empati**

3. “Aku bosan melihat wajah-wajah kalian yang tertekuk.” Pemilik warung menatap penghuni kursi-kursi, memperbaiki serbet di pundak,”Aku membiarkan warung ini buka, sampai pukul satu malam bukan untuk melihat kalian begini, heh.” (Hal 137).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek empati**.

4. Mari berkenalan dengan Bacok. Sejak kecil, dia adalah putra impian. Dia rajin dan patuh. Tidak perlu disuruh dua kali, dia telah mengerjakan apa pun perintah kedua orangtuanya (Hal.272)

Kutipan di atas mengandung **nilai disiplin..**

5. Dimulailah pengabdian Letnan Dua Bacok. Penugasan pertamanya di pelosok. Tapi tidak masalah, dia selalu patuh, fokus dan disiplin. (Hal.275)

Kutipan di atas mengandung **nilai disiplin.**

6. Tertawa lagi. Dulu, saat pemukiman kumuh itu terbakar, seminggu berada di penampungan sementara, mereka berpisah, sambil memberikan barang kesayangan masing-masing. Tidak menyangka, mereka bertemu lagi. (Hal. 342)

Kutipan di atas mengandung **nilai rasa memiliki.**

f. **Keserasian hidup/life harmony**

1. “Suara musikmu itu mengganggu tetangga, loh, mereka boleh jadi sudah istirahat, setelah seharian kerja di sawah.” Ibu mengomel, meninggalkan mereka berdua. (Hal.156)

Kutipan di atas menggambarkan pelanggaran **nilai toleransi.**

2. “Rud, kamu mau bangun pukul berapa,loh?”“Ini masih pagi, Bu.”“Apanya yang masih pagi? Ini sudah pukul delapan. Adikmu, Budi, bahkan sejak setengah enam sudah ke sawah. Kamu tidak bisa terus tidur-tiduran begini.”

Kutipan di atas mengandung **nilai toleransi.**

3. Empat puluh hari setelah Bapak dikebumikan, sesuai kebiasaan kampung. Lahan sawah Bapak segera dibagi oleh ibu. Kepala kampung, saksi-saksi tetangga diundang. Mudah saja pembagiannya, mereka hanya dua bersaudara. Rudi mendapat 10 hektare, Budi mendapat 10 hektare. Sementara rumah, masih ditinggali ibu, belum dibagi.

Kutipan di atas mengandung **nilai keadilan.**

4. “Yang terjadi sebenarnya sederhana sekali, Yang Mulia. Sepuluh tahun yang lalu, orang-orang SIIP datang menyuruh seluruh penduduk kampung pindah, kami diberikan tenggat waktu tujuh hari. Sebagai gantinya, mereka akan membeli tanah warga seharga Rp10.000 per meter. Warga menolak usulan itu. SIIP mulai melakukan intimidasi, kriminalisasi, agar warga bersedia

Kutipan di atas mengandung **nilai demokrasi.**

5. Kejadian itu membuat kami berteman-meski masih saling membenci. Kami rajin bertemu setiap kali dia libur dari penugasan. Aku benci pekerjaannya sebagai tentara, menjadi alat kepentingan pejabat. Dia benci melihatku yang tidak lulus-lulus, sepuluh tahun manusia abadi, sibuk demo. Persahabatan yang unik. Kami lebih sering berdebat setiap bertemu (Hal.301)

Kutipan di atas mengandung **nilai toleransi.**

Analisis Nilai Moral dalam novel 86 karya Okky Madasari

a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri



1. Selama empat tahun bekerja di tempat ini, sekali saja Arimbi belum pernah melihat Bu Danti marah pada anak buahnya.
Kutipan di atas mengandung **nilai kesabaran**.
2. Laki-laki itu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman, “Saya ajudannya, Bu Susanah.” Saya membawakan AC dari bu Susanah.
Kutipan di atas mengandung **nilai tanggung jawab**.
3. Jangan sampai dia melakukan sesuatu tanpa perintah Bu danti. Dia masih pegawai rendahan yang harus patuh apa kata atasan, pikirnya
Kutipan di atas mengandung **nilai kejujuran**.
4. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. “No, awakmu lulusan STM, jadi perangkat desa saja kan lumayan, to? Pamong-pamong itu sudah tua semua.” Narno tertawa ngakak.” Masih ingat Widodo,to?” tanya Narno. Jadi pamong dia sekarang. Bayar 40 juta,” (Hal. 60)
Kutipan diatas mengandung **nilai kejujuran**.
5. “Di Pemda. Baru setahun ini kerja. Saya kena 50 juta. Lulusan SMA, kalau sarjana katanya lebih mahal. Makanya yang saya sekarang saya siapkan seratus.” (Hal.63)
Kutipan di atas bertentangan dengan **nilai kejujuran**.
6. “Wah, iya. Semuanya kan perlu waktu. Yang penting itu sekarang tempatnya sudah bener. Nanti juga pasti dapat jatah,” jawab Pak Lurah sambil tersenyum pada Arimbi. (Hal.65)
Kutipan di atas melanggar **nilai-nilai kejujuran**.
7. Arimbi selalu ragu-ragu dan malu untuk menceritakan perkara itu. Dia takut dianggap salah, tak mau dianggap tak jujur. (Hal.69)
Kutipan di atas mengandung **nilai kejujuran**.

b. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar

1. Kalau bisa memilih, Arimbi lebih suka tinggal di kampungnya, di Jawa sana. Ayem, tentrem (hal. 11)
Kutipan di atas menggambarkan hubungan manusia dengan sesama.
2. Hanya ada delapan rumah di gang itu. Hampir semua penghuninya adalah orang-orang tua yang sudah tidak bekerja. Sehari-hari mereka tinggal di dalam rumah, menghabiskan hari dengan menonton TV atau mengobrol dengan tetangga yang seusia (Hal.13)
Kutipan di atas menggambarkan situasi dan kondisi yang banyak kita temukan di kota besar.
3. Mereka akan lebih memilih setiap pagi berebut kamar mandi dengan sesama penyewa kamar dibandingkan hidup berdua dengan nenek tua. (Hal.18)
Kutipan di atas menggambarkan kehidupan di kost-kostan kecil dipinggiran Jakarta. Karena kesibukan dan sedikitnya kepedulian terhadap orang lain, penyewa kost ini lebih memilih tinggal di kost-kostan yang menyediakan kamar mandi sedikit dibandingkan harus tinggal di kost-kostan atau kontrakan yang dihuni oleh orang tua.
4. Selama empat tahun, di gang yang tak pernah bersuara itu, Arimbi berteman dengan perempuan-perempuan tua itu. Ada yang punya

keluarga tapi tinggal di perantauan, ada juga yang sudah tak punya siapa-siapa lagi (hal. 18)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yang menggambarkan hubungan antar sesama manusia.

5. Hanya Anisa teman akrab Arimbi di kantor ini. Tak hanya rukun berbagi pekerjaan, mereka juga teman ngobrol yang cocok. (Hal.28)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yang menggambarkan **hubungan antar sesama** dalam bentuk persahabatan tokoh Arimbi dengan teman kerjanya Anisa.

6. “Itu orangnya?” Arimbi bertanya dengan nada tak percaya. Anisa sering bercerita bu Danti punya selingkuhan yang lebih muda umurnya. (Hal. 29)

Kutipan di atas menggambarkan **hubungan antarsesama** yang negatif yaitu perselingkuhan.

7. Bu Danti berdiri memanggil penjual makanan untuk membayar pesannya. Selesai membayar, dia berkata kepada ke dua laki-laki itu dengan gaya menggoda,”Aku pergi dulu. Banyak urusan lain.” (Hal.32)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yang menggambarkan **hubungan antar manusia**.

8. “Sudah, tambah aja, Bang. Daripada makin repot ini urusan.” (Hal.32)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yang menggambarkan **hubungan antar manusia**.

9. Petugas mulai kehilangan kesabaran. Dua laki-laki yang tadinya hanya menggiring di belakang, sekarang mengangkat kaki perempuan itu. Satu orang memegang satu kaki. Perempuan itu masih terus meronta dengan menjejak-jejakkan kakinya. (Hal.35)

Kutipan di atas menggambarkan **nilai sosial aspek hubungan antar manusia**.

10. Orang-orang diluar berteriak-teriak. Bukan pada hakim, tapi pada orang lain yang juga berada di luar. Itu dua kelompok yang saling berbeda. Makin lama makin ramai. Ada yang berteriak, ada yang memukul, ada yang mengeroyok. Polisi-polisi berlarian , memainkan pentung, menyuruh semuanya diam. Tapi semua orang sudah menjadi berang. Halaman pengadilan seperti tempat perkelahian massal. (Hal.40)

Kutipan di atas menggambarkan situasi di sebuah pengadilan saat sidang suatu perkara.

11. Laki-laki itu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman, “Saya ajudannya, Bu Susanah.” (Hal.42)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek hubungan antarsesama**.

12. “Ucapan terima kasih Bu Susanah karena sudah dibantu urusannya. Semuanya sudah terima bagiannya. Tinggal ibu saja.” (Hal.43)

Kutipan di atas mengandung nilai moral **aspek hubungan sesama manusia**.

13. Arimbi tersenyum. Dia membalas singkat. Terima kasih, Bu. (Hal.43)

14. Hari tertawa,”Kalau antre dari setahun sebelumnya juga ngga akan kebagian.”Hari kembali tertawa.”Percuma pakai seragam kalau belinya sama calo.”

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek hubungan antarsesama**.

15. “Maksud saya, Mbak, mau minta tolong Mbak Arimbi untuk dicarikan jalan.” (Hal.62)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek **hubungan antar sesama manusia**.

16. “Bapakku dulu ceperannya lumayan Mbi. Dapat persenan dari mana-mana. Bantuin orang yang mau urus sertifikat.” (Hal.97).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial dalam aspek **hubungan dengan sesama manusia**.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan

1. “Yang penting kamu tidak perlu rekoso lagi seperti bapak dan ibumu. Yang penting kamu bisa hidup ayam sekarang, terima gaji setiap bulan,” kata Bapak Arimbi yang diulang berkali-kali.

Kutipan di atas menggambarkan **nilai bersyukur**.

2. Baru satu kali ikut ujian, Arimbi sudah mendapat pekerjaan. Arimbi mengabari bapak dan ibunya di desa. Mereka bilang ini berkah. Segera disembelihlah satu ekor kambing peliharaan. Bapak Arimbi mengadakan selamatan, mengundang setiap laki-laki di desa itu untuk mengirim doa dan berbagi berkah. (Hal.19)

Kutipan di atas mengandung aspek hubungan manusia dengan Tuhan nilai bersyukur.

3. Bapak Ibu Arimbi baru terdiam bila seseorang bertanya, “Kapan mantu?”Mereka terdiam lama, lalu pelan-pelan menjawab dengan suara lirih,”Pangestune, tolong didoakan biar cepet ketemu jodoh.” (Hal. 51)

Kutipan di atas mengandung kepasrahan seseorang ketika ditanyakan sesuatu yang diluar kendali manusia.

4. Kepada orangtuanya di kampung, Arimbi mengirim uang 500.000. Lebih besar dari biasanya yang hanya 300.000. Kepada mereka di telepon, Arimbi bilang ada tambahan rezeki. Bapaknya tak henti-henti mengucapkan syukur. Katanya mereka akan segera menyembelih ayam, selamatan kecil-kecilan agar makin mendapat berkah di hari-hari selanjutnya. (hal.108)

Kutipan di atas mengandung **nilai bersyukur**.

5. Malam hari akan diadakan selamatan besar-besaran di rumah orangtua Arimbi. Selamatan kirim doa agar pernikahan Arimbi dan Ananta mendapat berkah dan langgeng (Hal.131)

Kutipan di atas mengandung **nilai bersyukur dan berdoa**

Analisis Nilai Sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari

a. Nilai kasih sayang/ love

1. Pada hari-hari tertentu dia mengetuk pintu kamar Arimbi, mengajaknya makan bersama. Tentu saja Arimbi menerimanya. Siapa yang bisa

menolak ajakan perempuan tua yang hanya ditemani televisi setiap harinya? (Hal. 16)

Kutipan di atas mengandung nilai kasih sayang **aspek kepedulian**.

2. Sekar menemaninya berpamitan dengan orang-orang yang sudah menjadi nenek-nenek baru Arimbi. Mereka membisikkan doa-doa di telinga Arimbi, berharap agar Arimbi segera mendapat kemuliaan, kebahagiaan, dan tentu saja segera menikah. (Hal.18).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kekeluargaan**.

3. Sifatnya yang ramah, supel, dan pandai menyenangkan orang membuat Anisa dan Arimbi tak pernah berhitung ssat mneyelesaikan pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab Wahendra (Hal.29)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek tolong menolong.

4. Arimbi membeli setelan baju muslim untuk ibunya dengan harga Rp40.000. untuk ayahnya dia memilih baju lengan panjang warna putih seharga Rp25.000. dia juga membeli sekodi batik seharga Rp300.000. Itu pesanan ibunya, katanya akan dubagikan pada saudara dan tetangga, oleh-oleh dari Jakarta.(Hal.48)

Kutipan di atas mengandung **nilai sosial aspek kekeluargaan**.

5. Orang-orang sedang berangkat ke masjid saat Arimbi turun dari bus di perempatan jalan raya. Rumahnya hanya lima ratus langkah dari perempatan itu. Arimbi menyapa setiap orang yang dijumpai, orang-orang yang kebanyakan seumur bapak-ibunya. Mereka semua masih ingat Arimbi, walaupun Arimbi sendiri sudah banyak melupakan nama-nama mereka (Hal. 48)

Kutipan di atas mengandung **nilai sosial aspek kekeluargaan**.

6. Dulu Arimbi suka makan siang di rumah Bude Kiyem. Permepuan itu hidup sendiri , tak punya anak dan tak punya suami. Karena itu dia suka menawarkan makanan pada anak-anak tetangga. (Hal.50)

Kutipan di atas mengandung **nilai sosial aspek kekeluargaan**.

7. Lalu mereka membalas lagi dengan nasihat,”Jadi wong wedok jangan lupa kodrat. Buat apa punya duit kalau tidak punya anak-bojo.” (Hal.51)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**

8. Yang paling sulit bagi arimbi adalah ketika bapak dan Ibunya sudah mulai bicara. Dulu, pembicaraan seperti ini akan penuh dengan wejangan-wejangan, mengingatkan agar Arimbi selalu tirakat, agar hidup dengan mendapatkan kehormatan dan derajat. (Hal.51)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**.

9. Malas membantah, Arimbi hanya diam. Ia tahu wejangan-wejanagan seperti ini akan selalu diulang selama dia di rumah. Percuma menjawab. Tak ada gunanya juga menunjukkan amarah. Di rumah ini Arimbi hanya anak, yang ada karena orangtua, yang hidup untuk mengikuti kata orangtua (Hal.53)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**.

10. Dia membantu ibunya membawa piring dan sisa makanan ke belakang. (hal.61)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek tolong menolong**.

11. “Sisa uang kontrak, Pak. Akan akan kami usahakan segera, Mbak.” “Ngga masalah, Pak. Ini rumah Bapak.” Arimbi merasa hanya itulah kata-kata yang paling pantas diucapkan pada orang yang baru kehilangan harta bendanya. (Hal.74)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek empati**.

12. Ia lalu mengeluarkan sebotol air putih yang dibelinya saat masih di stasiun. “Minum ini boleh?”. Perempuan itu mengangguk. Menerima botol itu yang lalu segera dibuka dan dimasukkan ke mulut bayinya. (Hal.116)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**.

13. Ananta selalu memberi uang pada orang-orang yang menyodorkan tangan kepadanya. Tak banyak, hanya recehan. (Hal.119)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**.

b. Tanggung Jawab/ Responsibility

1. Jam tujuh pagi Arimbi bangun dengan gelagapan. Dia baru satu jam memejamkan mata. Tapi otaknya seperti meloncat loncat, mengingatkan ada pekerjaan yang harus diselesaikan, membangunkan tubuhnya yang masih kehabisan tenaga. Suara ketukan pintu memaksanya meninggalkan tempat tidur dan melangkah terhuyung-huyung. (Hal.73)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek disiplin**.

2. Arimbi membuatkan mereka teh manis, mengeluarkan sedikit simpanan roti dan cemilan yang disimpan di kamarnya. Dia menyesal tak pernah punya simpanan beras dan telur. (Hal. 2)

Kutipan di atas mengandung nilai moral **aspek kepedulian**.

3. “Tumben sudah pulang.” Laki-laki itu menyapa saat arimbi melewati pintu garasi. Sekarang mereka berjalan bersebelahan masuk rumah.

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**.

4. Ananta juga yang awalnya selalu membayar saat mereka makan berdua. Tapi kemudian Arimbi memaksa agar mereka membayar bergantian

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek empati**.

5. “Harusnya kalian itu aku turunkin di sini. Langsung loncat.” Pengawas itu menahan kalimatnya. “Tapi karena ada bayi itu, aku masih baik, kalian nanti turun begitu kereta berhenti” (Hal.126)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek empati**.

c. Kesenjangan hidup/ life harmony

1. Suara klakson dan teriakan minta jalan dibalas dengan tatapan marah dan sedikit gumaman. Toh orang-orang tetap akan mengalah dan memberi jalan, berhenti melangkah dan menempelkan badan ke tembok-tembok rumah. (Hal. 9)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek toleransi**.

2. Dan seperti hari-hari biasanya, tak pernah ada kursi kosong di jam-jam seperti ini. Orang-orang berdiri berdesakan. Setiap bagian tubuh akan bersenggolan dengan bagian tubuh orang lain.

Kutipan di atas mengandung nilai sosial **aspek kepedulian**

3. Adrian tertawa. Ia mengeluarkan dompet dari kantongnya dan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu.”Nih, kapan-kapan bantuin lagi ya,” katanya saat menggenggamkan uang itu di tangan arimbi.

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial **aspek kerja sama**.

4. Berbagai antaran lamaran diserahkan. Semuanya sudah dibawa Arimbi dari Jakarta. Di Klaten mereka hanya tinggal merapikan. Arimbi tahu yang seperti ini selalu jadi omongan di kampung. Kabar seseorang dilamar dengan apa cepat tersiar kemana-mana. Semua orang tak henti kagum jika bawaan yang diberikan berharga. Sebaliknya jika yang dibawa tidak sepantasnya, akan jadi gunjingan yang baru bisa hilang setelah sekian lama. (Hal. 131)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial aspek kerja sama.

Pembahasan

Dari analisis yang dilakukan terhadap dua novel yaitu novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye dan Novel 86 Karya Okky Madasari, ditemukan nilai moral dan nilai sosial.

Dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye ditemukan 37 kutipan nilai moral. Aspek pertama yaitu hubungan dengan diri sendiri 20 kutipan, yang terbagi dalam nilai kejujuran 2 kutipan, nilai semangat 5 kutipan, nilai tanggung jawab 5 kutipan, nilai pantang menyerah 5 kutipan, nilai tegas 1 kutipan, dan nilai berani 3 kutipan.

Dalam aspek hubungan dengan diri sendiri, nilai yang paling menonjol adalah nilai semangat nilai tanggung jawab dan nilai pantang menyerah, masing-masing berjumlah 5 kutipan. Nilai tanggung jawab dan nilai pantang menyerah ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Aku berjanji sungguh-sungguh,Bu. Kita akan melanjutkan tradisi, budaya kampung. Aku akan mengajarkan anak-anakku tentang leluhurnya, garis silsilah keluarga kita hingga pangeran dan pasukannya.” (Hal.208)

Kutipan di atas mengandung **nilai tanggung jawab**. Diceritakan dalam novel, tokoh Budi meminta izin kepada ibunya untuk menjual rumah dan tanah mereka karena merasa sudah tidak nyaman lagi ditempat itu karena dikelilingi proyek besar IISIP. Tokoh Budi mengetahui bahwa ibunya ingin menjaga amanah suaminya menjaga semua peninggalan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, sebagai seorang anak, Budi ingin membantu ibunya mewujudkan amanah itu.

Dan untuk nilai tidak mudah menyerah, terlihat dalam kutipan berikut:

Satu tahun berlalu, Freddy terus giat bekerja. Di acukup beruntung, akhirnya diangkat jadi karyawan tetap. Sementara banyak kawan seasrama, bertahun-tahun statusnya karyawan kontrak (Hal. 252).

Kutipan di atas mengandung nilai **tidak mudah menyerah**. Diceritakan di dalam novel, tokoh Freddy adalah salah seorang karyawan kontrak di perusahaan smelter PT Semesta Mineral & Mining. Di perusahaan tersebut banyak tenaga kerja asing dari China yang ikut bekerja. Meskipun pegawai pribumi sering mendapat

perlakuan diskriminatif, Freddy tetap fokus dan semangat bekerja bertahun-tahun sehingga akhirnya ia diangkat menjadi pegawai tetap.

Sementara itu, aspek hubungan manusia dengan manusia lain ditemukan sebanyak 15 kutipan dengan perincian nilai tulus ikhlas 1 kutipan, nilai cinta tulus kepada sesama 1 kutipan, nilai peduli lingkungan 2 kutipan, nilai mencintai lingkungan 6 kutipan, nilai interaksi sosial 1 kutipan, nilai nasionalisme 1 kutipan. Dalam aspek hubungan manusia dengan manusia lain, nilai yang paling menonjol adalah nilai mencintai lingkungan sebanyak 6 kutipan.

Contoh kutipan yang menggambarkan nilai mencintai lingkungan adalah sebagai berikut.

“Sejak kecil Tuan Liem menghabiskan waktu menanam bakau di pantai-pantai. Entah berapa ribu yang telah ia tanam. Sejak usia enam tahun, ia sudah dididik untuk mencintai lingkungan oleh keluarganya.” (Hal. 48)

Kutipan di atas mengandung nilai **mencintai lingkungan** sekitar. Dalam novel diceritakan, dalam sebuah persidangan, oleh pengacaranya Tuan Liem digambarkan sebagai orang yang menaruh kepedulian dan mencintai lingkungan di sekitarnya karena telah menanam ribuan bakau sejak masih kecil.

Untuk hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan sebanyak 2 kutipan yang terbagi dalam nilai berdoa 1 kutipan dan nilai bersumpah atas nama tuhan 1 kutipan. Tidak ada yang menonjol dari aspek ini. Salah satu kutipan yang menggambarkan aspek hubungan manusia dengan Tuhan tergambar dalam kutipan berikut ini :

“Doakan saja secepatnya.” (hal. 231).

Dalam dialog ini, tokoh meminta bantuan doa agar apa yang diharapkan semua pihak segera terjadi. Diceritakan di dalam novel, pemerintah meminta masyarakat memilih seratus nama publik figur yang akan menjadi anggota komite dalam memutuskan apakah PT Mineral & Mining diizinkan atau tidak membuka tambang baru. Namun pemilihan berjalan alot, sehingga ketika wartawan bertemu dengan menteri lingkungan, ia meminta agar didoakan agar proses pemilihan segera tuntas.

Kemudian untuk nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, ditemukan sebanyak 27 kutipan yang terbagi dalam **aspek kasih sayang** 10 kutipan dengan perincian nilai kekeluargaan 2 kutipan, nilai kesetiaan 1 kutipan, nilai kepedulian 7 kutipan. Dalam aspek kasih sayang ini, nilai yang menonjol adalah nilai kepedulian sebanyak 7 kutipan. Nilai kepedulian tergambar dalam contoh kutipan berikut ini,

“Kau jangan terlalu banyak pikiran, Siti.”. Toni ikut berdiri di teras sambil menatap perut istrinya yang buncit (Hal.117).

Kutipan di atas **mengandung nilai kepedulian**. Diceritakan di dalam novel, setelah beberapa waktu setelah pertikaian dan perjuangan melawan PT. Semesta Mineral & Mining, akhirnya Siti hamil anak kedua. Suami Siti, seringkali mengingatkan Siti untuk jangan banyak berpikir.

Aspek tanggung jawab terdapat dalam 11 kutipan dengan perincian nilai rasa memiliki 2 kutipan, nilai disiplin 3 kutipan dan nilai empati 3 kutipan. Nilai yang menonjol dalam aspek ini adalah nilai disiplin dan nilai empati. Nilai disiplin terlihat dalam kutipan berikut

Dimulailah pengabdian letnan dua Bacok. Penugasan pertamanya di pelosok. Tapi tidak masalah. Ia selalu patuh, fokus dan disiplin (Hal. 275)

Diceritakan di dalam novel bahwa sejak kecil Bacok memiliki sifat patuh dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orangtua kepadanya. Hal itu terus berkembang hingga ia dewasa dan bekerja. Semua tugas yang diberikan oleh atasannya, selalu ia kerjakan dengan patuh dan fokus.

Kemudian untuk nilai empati terlihat dalam kutipan berikut.

Siti menangis terisak, bersimpuh minta maaf kepada ibu dan ayahnya, gagal berumah tangga dan membuat kecewa.”Tidak apa, Siti. Kita selalu bisa belajar dari pengalaman hidup,” bisik ayahnya. (Hal.67).

Kutipan di atas mengandung **nilai empati**. Diceritakan seorang tokoh bernama Siti yang pergi merantau jauh dari seluruh keluarganya. Bertahun-tahun Siti bertahan hidup dengan baik dan akhirnya menikah dengan seorang laki-laki yang ternyata kemudian berselingkuh sehingga Siti mengambil keputusan untuk bercerai. Di depan kedua orangtuanya, Siti bersimpuh meminta maaf karena telah menyusahkan orangtuanya dan orangtuanya memaklumi apa yang terjadi pada Siti kemudian menasihatinya.

Aspek keserasian hidup terdapat dalam 5 kutipan yang terbagi dalam nilai keadilan 1 kutipan, nilai toleransi 3 kutipan, nilai demokrasi 1 kutipan. Untuk aspek keserasian ini, nilai toleransi merupakan nilai yang paling menonjol. Untuk nilai toleransi bisa kita lihat dari kutipan berikut ini.

“Suara musikmu itu mengganggu tetangga,loh. Mereka boleh jadi sudah istirahat setelah seharian kerja di sawah.” Ibu mengomel, meninggalkan mereka berdua. (Hal. 156).

Kutipan di atas menggambarkan **nilai toleransi**. Di dalam novel diceritakan tokoh Rudi yang sangat menyukai musik keras. Kesehariannya sering memutar musik keras tersebut sehingga berpotensi mengganggu tetangga yang sedang istirahat setelah lelah bekerja di sawah seharian.

Tabel 1. Persentase Nilai Moral dan Nilai Sosial *Novel Teruslah Pintar Jangan Pintar Karya Tere Liye*

No	Nama Nilai	Jumlah	Persentase
1	Nilai Moral Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye	37	58,74 %
2	Nilai Sosial Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye	26	41,26 %
JUMLAH		63	100%

Berdasarkan analisis penulis, di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, didapatkan nilai moral lebih banyak yaitu 37 kutipan atau 57,81 %. Sementara itu, nilai sosial ditemukan sebanyak 27 kutipan atau 42,18 %. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* lebih banyak mengandung nilai moral dibandingkan nilai sosial.

Analisis terhadap novel 86 karya Okky Madasari menemukan 30 kutipan nilai moral yang terdiri dari **aspek hubungan manusia dengan diri sendiri** sebanyak 7 kutipan yang terbagi dalam nilai kejujuran 5 kutipan, nilai sabar 1 kutipan dan nilai tanggung jawab 1 kutipan. Dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri ini nilai yang paling menonjol adalah nilai kejujuran. Contoh kutipan yang mengandung nilai kejujuran yaitu :

Arimbi selalu ragu-ragu dan malu untuk menceritakan perkara itu. Dia takut dianggap salah, tak mau dianggap tak jujur (Hal. 69)

Diceritakan dalam novel bahwa selama ini tokoh Arimbi melakukan pekerjaannya sesuai aturan dan berdasarkan perintah atasannya. Namun pada suatu hari ia menerima pemberian seseorang sebagai ucapan terima kasih telah dibantu mengtik berkas perkaranya. Arimbi selalu ragu-ragu dan malu mengungkapkan hal tersebut kepada orang lain karena takut dianggap salah dan tak jujur.

Sementara itu, **aspek hubungan manusia dengan manusia lain** sebanyak 18 kutipan nilai interaksi sosial dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Yang paling menonjol adalah nilai interaksi antarsesama 17 kutipan dan 1 nilai persahabatan. Nilai interaksi sosial seperti contoh dalam kutipan berikut ini:

Selama empat tahun, di gang yang tak pernah bersuara itu, Arimbi berteman dengan perempuan-perempuan tua itu. Ada yang tak punya keluarga tapi tinggal di perantauan, ada juga yang sudah tidak punya siapa-siapa lagi (Hal. 18).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yang menggambarkan hubungan antarsesama manusia. Tokoh Arimbi memilih kontrakan di sebuah gang kecil yang dihuni oleh beberapa orang saja dan kebanyakan adalah orangtua. Arimbi berinteraksi dengan perempuan-perempuan tua di gang itu. Sesekali perempuan-perempuan tua itu mengajak Arimbi bicara atau makan bersama.

Aspek hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan sebanyak 5 kutipan yang terbagi dalam nilai bersyukur 4 kutipan dan nilai pasrah 1 kutipan. Dalam aspek hubungan manusia dengan Tuhan, nilai yang paling menonjol adalah nilai bersyukur yaitu 4 kutipan. Salah satu contoh kutipan yang mengandung nilai bersyukur sebagai berikut:

Kepada orangtuanya di kampung, Arimbi mengirimkan uang 500.000. lebih besar dari biasanya yang hanya 300.000. kepada mereka di telepon, Arimbi bilang ada tambahan rezeki. Bapaknya tak henti-henti mengucapkan syukur. Katanya mereka akan segera menyembelih ayam, selamatan kecil-kecilan agar makin mendapat berkah di hari-hari selanjutnya. (Hal.108)

Kutipan di atas mengandung **nilai bersyukur**. Diceritakan di dalam novel, tokoh Arimbi mulai banyak mendapatkan tambahan penghasilan. Oleh karena itu ia menambah jumlah uang bulanan yang biasa ia kirim ke orangtuanya di kampung. Bapak dan ibunya senang luar biasa, tak berhenti mengucapkan syukur dan mereka menyembelih ayam untuk selamatan kecil-kecilan dengan harapan agar mendapat berkah di hari-hari selanjutnya.

Analisis nilai sosial juga dilakukan dan ditemukan sebanyak 22 kutipan yang terbagi dalam **aspek kasih sayang/love** 13 kutipan dengan rincian nilai tolong menolong 2 kutipan, nilai kekeluargaan 4 kutipan, dan nilai kepedulian 9 kutipan. Dalam aspek kasih sayang ini, nilai yang paling menonjol adalah nilai

kepedulian. Contoh kutipan yang mengandung nilai kepedulian adalah sebagai berikut.

Ia lalu mengulurkan sebotol air putih yang dibelinya saat masih di stasiun. “Minum ini boleh?”, perempuan itu mengangguk. Menerima botol yang lalu segera dibuka dan dimasukkan ke mulut bayinya (hal.116)

Kutipan di atas mengandung **nilai sosial aspek kepedulian**. Diceritakan di dalam novel, ketika tokoh Arimbi dan calon suaminya pulang kampung halaman menggunakan kereta api, mereka bertemu dengan sepasang suami istri yang membawa anaknya yang masih bayi. Mereka menjadi penumpang gelap karena tidak memiliki uang untuk membeli tiket kereta api. Di tengah perjalanan, Arimbi melihat bayi itu rewel dan gelisah. Karena kasihan, Arimbi menawarkan sebotol air putih miliknya untuk diberikan kepada bayi tersebut.

Untuk **aspek tanggung jawab atau responsibility** terdapat 5 kutipan dengan perincian nilai empati 3 kutipan, peduli 1 kutipan dan disiplin 1 kutipan. Dalam aspek tanggung jawab atau responsibility ini, nilai yang paling menonjol adalah nilai empati. Berikut ini contoh kutipan yang mengandung nilai empati.

“Harusnya kalian itu aku turunkin di sini. Langsung loncat.” Pengawas itu menahan kalimatnya. “Tapi karena ada bayi itu, aku masih baik, kalian nanti turun begitu kereta berhenti.”. (Hal. 126)

Kutipan di atas mengandung **nilai empati**. Diceritakan dalam novel, saat Arimbi dan Ananta pulang ke kampung halaman, mereka menggunakan kereta api ekonomi. Di kereta mereka bertemu sepasang suami istri yang kucing-kucingan dengan petugas tiket kereta karena mereka naik kereta tanpa membeli tiket terlebih dahulu. Namun akhirnya sepasang suami istri itu tertangkap petugas. Mereka kemudian dimarahi karena tidak memiliki tiket kereta dan akan diturunkan saat itu juga. Namun karena mereka memiliki seorang bayi, petugas tersebut tidak tega.

Aspek keserasian hidup ada 4 kutipan dengan perincian nilai kerja sama 2 kutipan, nilai kerja sama 1 kutipan dan nilai toleransi 1 kutipan. Dalam aspek ini, nilai yang paling menonjol adalah nilai kerja sama. Berikut ini salah satu kutipan yang mengandung nilai kerja sama

Berbagai antaran lamaran diserahkan. Semuanya sudah dibawa Arimbi dari Jakarta. Di Klaten mereka hanya tinggal merapikan. (hal. 131)

Kutipan di atas mengandung **nilai kerja sama**. Diceritakan di dalam novel, tokoh Arimbi akan melangsungkan pernikahan. Agar tidak terlalu repot, Arimbi dan Ananta bekerja sama menyiapkan segala sesuatunya serta meminta bantuan keluarga di kampung Arimbi untuk merapikannya. Kerja sama yang dilakukan Arimbi dan Ananta membuat pekerjaan persiapan acara pernikahan mereka berjalan dengan lancar tanpa kendala.

Berikut ini adalah tabel analisis nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari.

Tabel 2. Persentase Nilai Moral dan Nilai Sosial Novel 86 Karya Okky Madasari

No	Nama Nilai	Jumlah	Persentase
----	------------	--------	------------



1	Nilai Moral Novel 86 Karya Okky Madasari	30	57,69
2	Nilai Sosial Novel 86 Karya Okky Madasari	22	42,30
JUMLAH		52	100%

Berdasarkan analisis penulis, ditemukan 30 kutipan atau 57% nilai moral dan 22 kutipan atau 42,30% nilai sosial dalam novel 86 Karya Okky Madasari.

Analisis yang dilakukan penulis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dan novel 86 karya Okky Madasari ini membuktikan bahwa kedua novel ini sarat dengan nilai moral dan nilai sosial yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia materi novel. Sesuai dengan fungsi novel seperti yang dipaparkan di BAB II poin pertama fungsi sebuah novel adalah memberikan kesadaran akan sebuah kebenaran. Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dan novel 86 karya Okky Madasari ada banyak nilai moral dan nilai sosial yang terdapat di dalam novel tersebut. Nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sebagai sebuah kebenaran dan keharusan yang mengikat. Jadi jika nilai moral dan nilai sosial dalam novel ini dipelajari dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa akan tumbuh dan berkembang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Bila dilakukan oleh banyak orang, maka sebuah interaksi sosial yang harmonis dalam masyarakat luas pun bisa tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pinytar* karya Tere Liye dan Novel 86 karya Okky Madasari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan data ditemukan 37 kutipan nilai moral atau 57,81% di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dan 30 kutipan atau 57,69% nilai moral di dalam novel 86 karya Okky Madasari.
2. Selain itu ditemukan juga nilai sosial sebanyak 27 kutipan atau 42,18% di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye serta 22 kutipan atau 42,30 % nilai sosial dalam novel 86 karya Okky Madasari.
3. Nilai yang dominan yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel 86 karya Okky Madasari adalah nilai Moral.
4. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel 86 karya Okky Madasari bisa dijadikan bahan ajar materi novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A.N. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*. UPI Press
- Astuti, Ninda Dwi, dkk. (2021) *Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi karya Risa Saraswati*. Enggang Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya Bangun,



- Dalan Ersada & Surya Wibawa. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.
- Arista Widya & Uchi Amelysa. (2014). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Dewi, Ratna Anista. (2022). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penulisan Psikologi Sastra*. PT. Buku Kita.
- _____. (2013). *Metodologi Penulisan Sastra*. PT. Buku Seru.
- Erawati. (2024). Analisis Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. *Jurnal Senndika*.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia.
- Farhan, K.N. (2023). *Nilai Moral dan Karakter dalam Novel Kangen Karya Tere Liye*. Unindra
- Faruq. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyanto, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Madasari, O. (2017). 86. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. (2005). *Metode Penulisan Bahasa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Maulana, Irpan & Yana Suryana. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Aksentuasi Jurnal ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Muchson & Samsuri. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Penerbit Ombak.
- Murni, Dewi Eka Stian. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Nautical*
- Murti, Sri & Siti Maryani. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman. *Jurnal KIBASP*.
- Muzaki, dkk. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Rahasia Hujan karya Adham T. Fushama dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran. *Jurnal Deiksis*.
- Parmita, Ajeng Ayu. (2021). *Citra Wanita dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala: Tujuan Sastra Feminis*. UMS
- Setyoningsih, Yunita Dwi. (2018). Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencengah Degradasi Moral Remaja. *Jurnal Prosiding Unipma*.
- Siswanto. (2008). *Metode Penulisan Sastra*. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penulisan Pendidikan*. Alfabeta
- Surastina, Kinayati Djojuroto. (2009). *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Pustaka
- Ranos, Enzely, Muammar, Mursyid Yahya. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Darussalam Journal of Nursing and Midwifery*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yani, Fitri, Imam Muhtaron & Sahlan Mujtaba. (2021). *Niali Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya sebagai Materi Ajar di SMA: Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Literasi*

- Yulianti, Sinta dan Nursaid. (2023). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Dear Nathan : Hello Salma karya Erisca Febriani dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar.